
**MENGANALISIS FUNGSI DAN MAKNA SEMANTIK DALAM
KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

Ernes Tifani Anastasia Br Saragih¹, Qriah Br Ginting², Yuliana Sari³
ernestifanianastasia@gmail.com¹, qorihginting378@gmail.com², yulianasari@gmail.com³
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fungsi semantik kosakata etnobotani khususnya pada pemanfaatan tumbuhan obat-obatan pada masyarakat Melayu di Kecamatan Sukadana. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan kajian semantik leksikal untuk menganalisis fungsi semantik dari kosakata etnobotani Melayu Sukadana. Penelitian ini dilakukan pada empat desa di Kecamatan Sukadana yaitu Desa Benawai Agung, Desa Sutera, Desa Pangkalan Buton, dan Desa Harapan Mulia. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari penutur bahasa Melayu di Kecamatan Sukadana yang mengetahui mengenai kosakata etnobotani Melayu Sukadana yang khususnya dimanfaatkan dalam pengobatan. Penelitian ini berhasil menghimpun 161 kosakata tumbuhan etnobotani Melayu Sukadana. Hasil penelitian dengan kekhasan lokal kedaerahan ini diharapkan dapat terinventarisasi dan terdokumentasi dengan baik sehingga dapat bermanfaat terutama dalam pengayaan bahan bantu ajar di sekolah dalam mengajarkan muatan lokal bahasa daerah.

Kata Kunci: Makna Semantik, Fungsi Semantik.

ABSTRACT

This research aims to describe semantic function of ethnobotanic vocabularies, especially on the usage of medical plants in Malay society in Sukadana. This research use qualitative descriptive method and lexical semantic approach to analyze semantic function of Sukadana Malay ethnobotanic vocabulary. This research was done in four villages in Sukadana, i.e. Benawai Agung village, Sutera village, Pangkalan Buton village, and Harapan Mulia village. The source of data is native speakers of Malay in Sukadana who know about Sukadana Malay ethnobotanic vocabularies which are used in medical treatment. This research manages to collect 161 Sukadana Malay ethnobotanic vocabularies. The result of this research which contains local uniqueness is hoped to be inventoried and documented well so that it will be useful especially in enriching learning material in local language teaching.

Keywords: Semantic Function, Semantic Meaning.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan kita sehari-hari kita sering mendengar dan juga menggunakan kata makna, (yang lazim disinonimkan dengan kata arti) untuk mengacu kepada pengertian, konsep, gagasan, ide, dan maksud yang diwujudkan dalam bentuk ujaran, lambang atau tanda. Perhatikan kata makna/arti dalam kalimat-kalimat berikut.

1. Apa makna kata tuntas dalam bahasa Indonesia.
2. Uang seratus rupiah sudah tidak ada artinya pada saat ini.
3. Lampu lalu lintas berwarna hijau, artinya kita boleh berjalan terus.
4. Di pinggir jalan itu ada gambar sendok dan garpu tahukah kamu apa maknanya?
5. Apa makna tanda $,$ $=$, dan $<$ dalam pelajaran matematika?
6. Kalau beliau diam saja maka berarti dia tidak setuju dengan permintaan kita.

Anda tentu memahami dengan baik pengertian kata makna/arti yang digunakan pada keenam kalimat tersebut. Namun, kiranya Anda pun menyadari bahwa kata makna atau arti yang digunakan pada kalimat-kalimat tersebut tidak semuanya mengacu pada ujaran atau bahasa. Yang mengacu pada uraian atau bahasa hanyalah kata makna pada kalimat (1), sedangkan pada kalimat (2), (3), (4), (5), dan (6) mengacu pada sistem tanda, lambang atau gerak tubuh (kinesik) lainnya. Makna di dalam ujaran bahasa sebenarnya sama saja dengan makna yang ada dalam sistem lambang atau sistem tanda lainnya karena bahasa sesungguhnya juga merupakan suatu sistem lambang. Hanya bedanya makna dalam bahasa diwujudkan dalam lambang-lambang yang berupa satuansatuan bahasa, yaitu kata/leksem, frase, kalimat, dan sebagainya.

Bahasa merupakan alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, maupun gerakan (bahasa isyarat). Tujuan dari proses berkomunikasi itu ialah untuk menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicara atau orang lain. Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak terlepas dari arti atau makna dari setiap perkataan yang bersifat arbiter (sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka). Artinya tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut (Chaer, 2007:45). Melalui bahasa jugalah, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat. Sebagaimana bahasa daerah menjadi bahasa yang selalu dipakai dan menjadi bahasa keseharian bagi masyarakat sebagai perwujudan komunikasi sehari-hari di suatu tempat tertentu. Kata sebagai unsur dari suatu bahasa yang diucapkan atau dituliskan merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Fakta bahwa setiap bahasa pasti mempunyai sejumlah kata. Semua itu pun terhimpun dalam suatu bentuk kosakata. Kosakata erat hubungannya dengan leksikon atau kata jika ditinjau dari ilmu leksikologi. Kosakata atau leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa (Kridalaksana 2009: 142).

Banyak klasifikasi kosakata jika ditinjau dari bentuk dan makna, contohnya kosakata tumbuhan. Kosakata tumbuhan mencakup kata atau leksikon dari berbagaibagai tumbuhan. Tumbuhan dengan keanekaragamannya memiliki nama tertentu dalam suatu komunitas selain itu memiliki manfaat tertentu pada suatu komunitas masyarakat tertentu. Hal inilah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, penelitian ini akan mengkhususkan penamaan kosakata etnobotani pada spesifikasi pemanfaatan tumbuhan obat-obatan. Makna leksikal suatu kata terdapat dalam kata yang berdiri sendiri. Dikatakan berdiri sendiri sebab makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut telah berada di dalam kalimat. Dengan demikian ada kata-kata yang makna leksikalnya dapat dipahami jika kata-kata itu sudah dihubungkan dengan kata-kata yang lain (Pateda 2010: 119). Berbagai maksud dari makna leksikal telah banyak dikemukakan para ahli apabila

mengambil simpulan dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa makna leksikal berarti makna yang sebenarnya yang ada dalam hidup, makna yang ada sesuai alat indra manusia dan makna yang mengacu pada referennya. Berhubungan dengan fungsi dan makna dalam menentukan fungsi menjadi lebih sulit sebab fungsi dan makna terjalin erat tidak dapat dipisahkan.

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: semantics) diturunkan dari kata bahasa Yunani Kuno *sema* (bentuk nominal) yang berarti "tanda" atau "lambang". Bentuk verbalnya adalah *semaino* yang berarti menandai" atau "melambangkan". Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata "sema" itu adalah tanda linguistik (Prancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Sudah disebutkan bahwa tanda linguistik itu terdiri dari komponen penanda (Prancis: *signifie*) yang berwujud bunyi, dan komponen petanda (Prancis: *signifie*) yang berwujud konsep atau makna. Kata semantik ini, kemudian disepakati oleh banyak pakar untuk menyebut bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik itu dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa. Oleh karena itu, semantik secara gamblang dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari makna. Selain semantik, dalam studi tentang makna ada pula bidang studi yang disebut semiotika (sering juga disebut semiologi dan semasiologi). Bedanya, kalau semantik objek studinya adalah makna yang ada dalam bahasa maka semiotika objek studinya adalah makna yang ada dalam semua sistem lambang dan tanda. Jadi, sebetulnya objek kajian semiotika lebih luas daripada objek kajian semantik. Malah sebenarnya, studi semantik itu sesungguhnya berada di bawah atau termasuk dalam kajian semiotik, sebab bahasa juga termasuk sebuah sistem lambang. Dalam hal ini kiranya perlu dijelaskan dulu perbedaan antara lambang dengan tanda. Lambang adalah sejenis tanda dapat berupa bunyi (seperti dalam bahasa), gambar (seperti dalam tanda-lalu lintas), warna (seperti dalam lalu lintas), gerak-gerik anggota tubuh dan sebagainya yang secara konvensional digunakan untuk melambangkan atau menandai sesuatu. Misalnya, kata yang berbunyi (kuda), digunakan untuk melambangkan sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, dan warna merah dalam lampu lalu lintas untuk melambangkan tidak boleh berjalan terus. Sedangkan tanda adalah sesuatu yang menandai sesuatu yang lain. Misalnya, adanya asap hitam membubung tinggi di kejauhan adalah tanda adanya kebakaran atau rumput-rumput di halaman basah adalah tanda telah terjadinya hujan dan sebagainya. Jadi, bisa disimpulkan, kalau lambang itu bersifat konvensional, sedangkan tanda bersifat alamiah. Sudah disebutkan di atas bahwa semantik objek studinya adalah makna bahasa. Lalu, apakah semantik mempelajari juga makna-makna, seperti yang terdapat dalam ungkapan bahasa bunga, bahasa warna, dan bahasa perangko? Tentu saja tidak, sebab makna-makna yang terdapat dalam ungkapan bahasa bunga, bahasa warna dan bahasa perangko itu bukanlah merupakan makna bahasa melainkan makna dari sistem komunikasi yang lambangnya berupa bunga, warna dan perangko. Jadi, sebenarnya tidak termasuk objek kajian semantik, melainkan menjadi objek kajian semiotika. Berlainan dengan sasaran analisis bahasa lainnya, semantik merupakan cabang linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain, seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi. Sosiologi mempunyai kepentingan dengan semantik karena sering dijumpai kenyataan bahwa Kegunaan kata-kata tertentu untuk menyatakan suatu makna dapat mendapat identitas kelompok dalam masyarakat. Seperti penggunaan kata uang dan duit meskipun kedua kata itu memiliki makna yang sama, tetapi jelas menunjukkan kelompok sosial yang berbeda. Bidang studi antropologi mempunyai kepentingan dengan semantik, antara lain karena analisis makna sebuah bahasa dapat memberikan klasifikasi praktis tentang kehidupan budaya pemakainya. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris tidak ada kata untuk membedakan konsep padi, "gabah", "beras", dan

"nasi" karena masyarakat Inggris tidak memiliki budaya makan nasi. Untuk keempat konsep itu bahasa Inggris hanya punya satu kata, yaitu rice, sedangkan bahasa Indonesia memiliki kata untuk keempat konsep itu karena masyarakat Indonesia memiliki budaya makan nasi. Sebaliknya, masyarakat Indonesia yang tidak pernah digeluti salju hanya mempunyai satu kata untuk konsep salju, yaitu salju. Itu pun merupakan kata serapan dari bahasa Arab, padahal dalam bahasa Eskimo ada lebih dari 20 kata untuk mengungkap konsep salju karena barangkali sepanjang waktu bangsa Eskimo selalu bergelut dengan salju.

METODE

1. Metode ini menggunakan penelitian kualitatif yang digunakan untuk menganalisis makna dan fungsi semantik. Penelitian ini akan mengumpulkan data melalui metode interview dan observasi, dan akan menemukan informasi tentang bagaimana fungsi dan makna semantik dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan dari sumber-sumber yang relevan, seperti dokumen, laporan, dan data statistik. Data akan kemudian dibersihkan, diorganisir, dan dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik pengolahan data kualitatif, seperti koding, kategorisasi, dan perbandingan. Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi para pembaca untuk lebih mengetahui dan memudahkan untuk berkomunikasi secara baik dan tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari uraian di atas dapat kita lihat bahwa ruang lingkup studi semantik meliputi semua tataran bahasa, kecuali tataran fonetik dan fonemik yang meskipun menyinggung juga masalah makna, tetapi tidak memiliki makna. Kemudian, berkenaan adanya tataran bahasa itu, lazim dibedakan adanya semantik leksikal, yakni semantik yang objek studinya makna yang ada pada leksem-leksem, dan lazim disebut makna leksikal. Semantik yang meneliti makna dalam proses gramatikal disebut semantik gramatikal. Semantik gramatikal ini meliputi pengkajian makna dalam proses-proses morfologi, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, serta proses-proses dalam pembentukan satuan.

Kalau kita ditanya mengenai makna sebuah kata biasanya kita jawab dengan kata pula. Misalnya, kalau ditanya apa makna kata tirta maka akan dijawab makna kata tirta adalah air. Kalau kebetulan kita sudah mengerti kata air maka persoalan sudah selesai, dan kita sudah mengerti apa makna kata tirta. Sering juga kalau makna kata yang ditanyakan tidak bisa dijelaskan dengan sebuah kata, akan dijelaskan dengan sebuah definisi yang sederhana. Misalnya, pertanyaan, apa makna kata ekonom akan dijawab dengan definisi ekonom adalah ahli ekonomi. Di sini kalau kita sudah mengerti makna kata ahli dan makna kata ekonomi maka persoalannya juga sudah selesai. Namun, apabila belum tahu makna kata ahli dan makna kata ekonomi, persoalan menjadi belum selesai, sebab kita terlebih dahulu harus memahami dulu makna kata ahli dan makna kata ekonomi. Kalau tidak, makna kata ekonom di atas tetap tidak bisa dipahami. Contoh lain, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan Poerwadarminta, kata kucing diberi makna binatang, sebangsa harimau kecil. Kata harimau diberi makna binatang buas, sebangsa kucing besar. Dari kedua makna yang diberikan terhadap kata kucing dan kata harimau maka bagi orang yang belum mengenal makna kata harimau dan kucing, kedua definisi itu tetap tidak bisa membantu menjelaskan. Kiranya, Anda sendiri tentu telah tahu makna kata kucing dan harimau karena masih merupakan kata umum. Coba Anda simak kasus berikut. Dari sebuah naskah kamus istilah ada kata antara yang diberi makna bagian dari stamen yang mengandung pollen. Kiranya definisi yang diberikan itu belum bisa menjelaskan makna kata antara bagi kita, sebab ada dua kata lain, yaitu stamen dan pollen yang maknanya juga belum kita ketahui. Dari uraian di atas tampak jelas kalau kita menerangkan makna kata

dengan menggunakan kata lain belum tentu makna kata yang ditanyakan menjadi jelas. Begitu pula apabila dijelaskan dengan memberikan definisinya, sebab tidak mustahil kata-kata yang digunakan dalam definisi itu juga belum dipahami. Selain itu, ada masalah lain bahwa sebuah kata yang digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda mempunyai makna yang tidak sama. Perhatikan makna kata mengambil pada kalimat-kalimat berikut.

1. Semester ini saya belum mengambil mata kuliah Sintaksis. 2. Tahun ini kami akan mengambil sepuluh orang pegawai baru. 3. Dia bermaksud mengambil gadis itu menjadi istrinya. 4. Sedikit pun saya tidak mengambil untung. 5. Kita bisa mengambil hikmah dari kejadian itu. 6. Saya akan mengambil gambar peristiwa bersejarah itu. 7. Diam-diam dia mengambil buku itu dari tasmu. Anda tentu memahami bahwa kata mengambil pada ketujuh kalimat itu memiliki makna yang tidak sama. Pada kalimat (1) kata mengambil bermakna "mengikuti", pada kalimat (2) bermakna "menerima", pada kalimat (3) bermakna "menjadikan", pada kalimat (4) bermakna "memperoleh", pada kalimat (5) bermakna "memanfaatkan", pada kalimat (6) bermakna "membuat/memotret", dan pada kalimat (7) bermakna "mencuri"

Perhatikan penggunaan kalimat "sudah hampir pukul dua belas" yang diucapkan oleh orang yang berbeda pada situasi (tempat dan waktu) yang berbeda. Misalnya, pertama diucapkan oleh seorang ibu asrama putri kepada seorang pemuda yang sedang bertamu waktunya malam hari, kedua, diucapkan oleh seorang ustadz kepada para santri waktunya siang hari dan ketiga diucapkan oleh seorang pegawai kepada teman sekerja waktunya siang hari. Kasus kedua tentu bermakna bahwa sebentar lagi waktu salat duhur akan tiba. Oleh karena itu, para santri harus bersiap untuk melaksanakan salat duhur itu, sedangkan kasus ketiga bermakna bahwa waktu istirahat siang sudah hampir tiba. Begitulah bahwa kata yang sama atau kalimat yang sama bila digunakan pada situasi atau konteks yang berbeda akan memiliki makna yang berbeda. Oleh karena itu, yang menjadi pertanyaan kini apa sebenarnya makna dalam bahasa itu. Masalah ini sebenarnya telah lama menjadi pemikiran pakar-pakar sehingga muncullah berbagai macam teori dari berbagai pakar yang disusun menurut pendekatan yang berbeda. Dalam kegiatan belajar ini hanya akan dibicarakan beberapa teori tentang makna itu yang kiranya berguna bagi Anda untuk memahami sistem makna dalam bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Jadi, kalau kita menyebut [kuda] sebagai simbol pada sudut (a) maka terbayang di benak kita sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai pada sudut (b); dan yang merujuk pada sebuah referensi pada sudut (c) Anda mungkin bertanya, mengapa titik (a) dan titik (c) dihubungkan dengan garis putus-putus. Sebab antara Simbol yang mungkin berupa sebuah kata dengan acuannya yang berupa hal, kejadian, fakta atau proses di dunia nyata hubungannya bersifat tidak langsung. Hubungan itu harus melalui titik (b), yaitu konsep atau makna yang menghubungkan keduanya. Dalam perkembangan studi linguistik selanjutnya memang ada kritik dan sejumlah modifikasi dibuat orang terhadap segitiga Richard dan Ogden tersebut; tetapi dalam kesempatan ini kiranya tidak perlu atau belum perlu kita bicarakan. Dari uraian di atas menjadi jelas bahwa makna, menurut pendekatan konseptual adalah gagasan, ide, konsep atau pengertian yang ada atau melekat secara inheren pada sebuah satuan bahasa atau satuan ujaran yang dalam hal ini bisa diwakili oleh sebuah kata atau leksem karena makna itu merupakan komponen yang ada pada kata leksem itu. Dari uraian di atas dapat juga dilihat bahwa pendekatan konseptual ini hanya melihat makna sebagai sesuatu yang ada di dalam sebuah satuan bahasa, tetapi tidak melihat makna itu ada juga di dalam penggunaan kata atau leksem itu di dalam suatu tindak komunikasi atau suatu tindak ujaran. Kata mengambil yang dikemukakan pada kalimat-kalimat contoh di atas, jelas memperlihatkan bahwa makna kata mengambil itu

sudah terlepas dari makna konsepnya sebagai sebuah tanda linguistik. Jadi, makna sebuah kata sebenarnya sangat ditentukan oleh konteksnya ketika kata tersebut digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2009. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta. Kridalaksana, Harimurti. 2009. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.